

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Ihwal Pembelajaran Menyimpulkan Isi Syair

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran sudah tidak asing lagi bagi kehidupan manusia, apalagi dalam dunia akademik, pembelajaran sangat erat sekali dengan dunia akademik tersebut. Makna atau arti dari pembelajaran sangatlah luas, akan tetapi penulis akan mengerucutkan makna pembelajaran, dalam hal ini ialah pada dunia akademik. Abidin (2012, hal. 3) mengatakan bahwa, suatu serangkaian yang dilakukan oleh guru untuk memotivasi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang efektif maka guru di upayakan untuk mengkondisikan peserta didik, hal tersebut selaras dengan pendapat Kurniawan (2014, hal. 1) mengatakan bahwa, mengkondisikan siswa dalam suatu pembelajaran merupakan salah satu proses dari sebuah pembelajaran. Untuk menunjang keberhasilan suatu proses pembelajaran maka pendidik harus mampu mengetahui proses-proses dalam pembelajaran. Tahap informasi, transformasi, evaluasi merupakan proses dari belajar (Bruner dalam Suhendar, 2016, hal. 4)

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan pendidik kepada peserta didik dalam sebuah ranah akademik yang didalamnya bertujuan untuk menyalurkan informasi dari pendidik kepada peserta didik dengan cara menguraikan materi yang dipelajari, setelah itu hasil pembelajaran tersebut di evaluasi, serta dengan cara yang kreatif seorang pendidik kepada peserta didik agar tercapainya suatu pembelajaran yang efektif.

2. Pengertian Puisi.

Santoso (2013, hlm. 108) mengatakan bahwa, kesusastraan yang paling tua adalah puisi. Pada saat itu puisi pada zaman balai pustaka lebih terkenal dengan mantra, karena pada zaman tersebut puisi digunakan untuk tradisi nembang jawa yang dipadukan dengan lantunan nada-nada musik tradisional, mengatakan

bahwa, pernyataan perasaan yang bersifat imajinatif serta bersifat rekaan atau angan (Wordsworth dalam pradopo, 2014, hal. 6).

Bahasa dalam puisi sangat berbeda dengan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi atau yang lazim disebut bahasa sehari-hari. Perrine dalam Siswanto (2014, hlm. 23) mengatakan bahwa, jenis bahasa dalam puisi lebih banyak dan bersifat intensif dari pada bahasa harian.

Dari beberapa pakar tersebut dapat disimpulkan bahwa puisi adalah sebuah karya sastra yang berumur cukup lama dan digunakan untuk upacara-upacara kepercayaan zaman dahulu serta bahasa yang digunakanpun berbeda dengan bahasa yang digunakan pada saat manusia bersosial atau berkomunikasi sehari-hari.

3. Syair

a. Pengertian Syair.

Syair bukan berasal dari Indonesia akan tetapi dari luar yaitu arab, ciri khas syair dapat dilihat dari sajak yang digunakan dan makna atau arti yang terdapat di dalamnya. Pernyataan tersebut pernah diungkapkan oleh Santoso (2013, hal. 119) mengatakan bahwa, puisi yang berasal dari arab berisikan nasehat yang terpaku oleh aturan-aturan sajak, baris dan didalamnya biasanya terdapat nasehat atau cerita. Syair sering kali dikatan sebagai pengubah sekaligus pengikat dari karya-karya sastra lainnya (Simajuntak 1963, hal. 47).

Pengaruh agama islam yang berkembang di nusantara membawa perubahan yang baik, karena kemunculan syair dibarengi dengan perkembangan agama islam. Natia (1975 , hal. 22) mengatakan bahwa, kesusastraan (syair) berkembang di Indonesia timbul bersamaan dengan perkembangan agama islam.

Dari beberapa pemaparan para pakar dapat disimpulkan bahwa, syair adalah pengikat kesusastraan dan kata syair diadopsi dari bahasa arab setra perkembangannya bersamaan dengan berkembangnya agama islam di Indonesia.

b. Ciri-ciri Syair.

1. Terdiri dari 4 baris.
2. Berirama a-a-a-a
3. Keempat baris tersebut mengandung arti atau maksud penyair. (Santoso, 2013. hal, 122).

4. Makna Konotasi

Di dalam karya sastra terutama syair, penyair biasanya menyembunyikan maksud atau makna yang terkandung pada sastranya. Oleh karena itu peneliti memberi pembelajaran membongkar makna konotasi yang terdapat pada sebuah syair. Chaer (2014, hal. 292) menyatakan bahwa, nilai rasa dari orang atau kelompok yang menggunakan kata tersebut. Makna konotatif bisa juga di katakana dengan makna yang terkandung dalam suatu bahasa yang berkenaan dengan makna bukan sebenarnya. Makna konotasi bersifat subjektif karena di dalamnya terdapat pergeseran makna umum (denotatif) dikarenakan ada penambahan nilai rasa atau nilai tertentu (Alwasilah 2011, hal. 168).

Makna konotasi dalam hal ini ialah makna yang berubah dari makna umum ke makna khusus, atau makna yang hanya diketahui oleh seseorang atau kelompok tertentu saja pernah dikemukakan oleh Putrayasa (2014, hal. 10) gambaran tambahan yang mengacu pada nilai dan rasa berfungsi konotatif.

Dari beberapa pemaparan para ahli dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa makna konotasi adalah sebuah makna yang di dalamnya terdapat suatu nilai dan rasa yang dapat dipahami oleh seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakannya.

5. Ide Pokok

Pada sebuah karya sastra dalam hal ini syair, penyair atau yang sering disebut dengan sastrawan, pada syair yang dibuat olehnya terdapat ide pokok yang atau pokok pikiran yang dituliskan pada setiap bait ataupun larik dalam sebuah syair. Menurut Purwandari (2015, hlm. 75) pikiran pokok merupakan suatu gagasan atau ide yang mendasari dari sebuah terbentuknya dari sebuah terbentuknya satuan kebahasaan seperti kalimat atau paragraf. Namun ide pokok tidak hanya sebatas dasar dari sebuah paragraf atau gagasan utama kalimat saja.

Dalman (2014, hlm. 16) menyatakan bahwa pikiran pokok adalah informasi fokus yang ada dalam suatu paragraf. Pendapat tersebut selaras dengan Arifin dan Tasai (2010, hlm. 116) menyatakan bahwa topik paragraf adalah pikiran utama (pikiran pokok) di dalam sebuah paragraf. Pokiran utama tersebut merupakan isi semua pembicaraan yang terpaparkan atau yang dijelaskan dalam sebuah paragraf.

Pokok pembicaraan dalam sebuah paragraf merupakan topik persoalan yang terdapat pada paragraf atau pikiran pokok (pikiran utama) pada paragraf.

Berdasarkan pemaparan para ahli tersebut maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa ide pokok adalah pokok pikiran yang mengandung informasi fokus serta menjadi dasar dalam sebuah paragraf.

B. Ihwal Model Fleming.

1. Pengertian Model Fleming

Menurut Huda (2014, hlm. 180) menyatakan “VARK merupakan akronim dari empat kecendrungan utama; Visual, Auditory, Read/ Write, and Kinestetik. Model ini mencakup tiga kategori utama pembelajaran, antara lain:

- a. Pembelajaran visual
Pembelajaran yang di dalamnya ide-ide, konsep-konsep dan informasi lain diasosiasikan dengan gambar-gambar dan teknik-teknik. Mereka yang memiliki pola-pola belajar visual biasanya mampu memahami informasi dengan menggambarkan secara nyata.
- b. Pembelajaran auditoris
Pembelajaran yang didalamnya seseorang belajar melalui pendengaran. Pembelajaran auditoris sangat bergantung pada pendengaran dan pembicaraan orang lain selama proses pembelajarannya. Pembelajaran auditoris harus mendengar apa yang dikatakan agar bisa memahami, dan sebaliknya mereka seringkali kesulitan menghadapi instruksi-instruksi tertulis.
- c. Pembelajaran membaca/ menulis
Pembelajaran yang di dalamnya seseorang cenderung belajar dengan cara mencatat dan membaca apa saja yang ia dengarkan dan perolehan dari lingkungan sekitar. Mereka yang memiliki kemampuan membaca dan menulis biasanya harus membaca untuk mencari informasi dan menulis informasi tersebut untuk dibaca ulang sebagai penguatan.
- d. Pembelajaran kinestetik/ taktil
Pembelajaran yang didalamnya proses belajar dilakukan oleh siswa yang melaksanakan aktivitas fisik, daripada mendengar ceramah atau melihat pertunjukan. Mereka yang memiliki kemampuan kinestetik biasanya belajar dengan cara mempraktikannya.

Dalam mengembangkan dan melaksanakan model *fleming*, guru selalu memberikan bimbingan dan pengarahan dalam berbagai kesempatan agar tidak terjadi keributan didalam kelas. Memotivasi siswa menjadi bagian penting untuk menumbuhkan kesadaran pada diri siswa terhadap keseriusan dalam proses belajar mengajar.

2. Kelebihan dan kekurangan Model *Fleming*.

a. Kelebihan

Menurut fathan dalam situsnya <http://fatkhan.web.id/pengertian-model-pembelajaran-visual-auditory-kinestetik/> “Kelebihan model pembelajaran *Visual, Auditory, Kinestetik* yaitu sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran akan lebih efektif, karena mengkombinasikan ketiga gaya belajar.
- 2) Mampu melatih dan mengembangkan potensi siswa yang telah dimiliki oleh pribadi masing-masing.
- 3) Memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik dan efektif.
- 4) Memberikan pengalaman langsung kepada siswa.
- 5) Mampu melibatkan siswa secara maksimal dalam menemukan dan memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik seperti demonstrasi, percobaan, observasi, dan diskusi aktif.
- 6) Mampu menjangkau setiap gaya pembelajaran siswa
- 7) Siswa yang memiliki kemampuan bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar karena model ini mampu melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata”.

b. Kelemahan

Menurut yayuhandayasari92 dalam situsnya <http://yayuhandayasari92.blogspot.com/2014/12/model-pembelajaran-vak-visualization.html> “Kelemahan dari model pembelajaran VAK yaitu tidak banyak orang yang mampu mengkombinasikan ketiga gaya belajar tersebut. Sehingga orang yang hanya mampu menggunakan satu gaya belajar, hanya akan mampu menangkap materi jika menggunakan metode yang lebih memfokuskan kepada salah satu gaya belajar yang didominasi”.

c. Langkah-Langkah Model *Fleming*.

Menurut yayuhandayasari92 dalam situsnya <http://yayuhandayasari92.blogspot.com/2014/12/model-pembelajaran-vak-visualization.html> “Pembelajaran VAK dapat direncanakan dan dikelompokkan menjadi 4 tahap yaitu:

- a) Tahap Persiapan (Kegiatan pendahuluan)
Pada kegiatan pendahuluan, guru memberikan motivasi untuk membangkitkan minat siswa dalam belajar, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang kepada siswa, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk menjadikan siswa lebih siap dalam menerima pelajaran.
- b) Tahap Penyampaian (Kegiatan Inti pada Eksplorasi)

Pada kegiatan ini guru mengarahkan siswa untuk menemukan materi pelajaran yang baru, secara mandiri, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indera, yang sesuai dengan gaya belajar VAK. Tahap ini biasa disebut eksplorasi.

c) Tahap Pelatihan (Kegiatan Inti pada Elaborasi)

Pada tahap pelatihan, guru membantu siswa untuk mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan serta keterampilan baru dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan gaya belajar VAK.

d) Tahap Penampilan Hasil (Kegiatan Inti pada Konfirmasi)

Tahap penampilan hasil merupakan tahap seorang guru membantu siswa dalam menerapkan dan memperluas pengetahuan maupun keterampilan baru yang mereka dapatkan, pada kegiatan belajar sehingga hasil belajar mengalami peningkatan. (yusyusi.wordpress.com.2012).

C. Penerapan Model *Fleming* dalam Menyimpulkan Isi Syair Berfokus pada Makna Konotasi.

Model pembelajaran *fleming* merupakan mode pembelajaran yang menggunakan panca indera peserta didik. Model ini bertujuan untuk menggabungkan beberapa keterampilan berbahasa menjadi satu dalam proses pembelajaran. Visual, auditoris. Membaca/menulis kemudian kinestetik atau yang lazim disebut taktil (kegiatan menggerakkan fisik).

Dari dasar tersebut peneliti bermaksud menggunakan model *fleming* pada pembelajaran menyimpulkan isi syair berfokus pada makna konotasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran.
2. Pendidik memberikan pretes.
3. Pendidik memberikan materi tentang puisi, syair dan makna konotasi.
4. Pendidik menampilkan model *fleming*.
5. Pendidik mengarahkan peserta didik untuk bersama-sama melihat dan menyimak video yang ditampilkan.
6. Setelah peserta didik sudah melakukan proses itu kemudian peserta didik ditugaskan untuk menulis hasil simakan pada LKPD.
7. Kemudian peserta didik menganalisis makna konotasi pada syair yang di sediakan.
8. Setelah peserta didik selesai menuliskan tentang makna konotasi, peserta didik diarahkan untuk menyimpulkan isi syair tersebut.

9. Peserta didik mengevaluasi hasil dari kegiatan pembelajaran yang sudah berlangsung.
10. Peserta didik diarahkan kedepan kelas untuk membacakan syair seperti pada contoh video yang ditampilkan.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Dalam penelitian ini peneliti menetapkan, bahwa ada penelitian terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian yang menggunakan puisi rakyat telah peneliti temukan. Oleh sebab itu, peneliti mencoba melakukan penelitian baru dengan cara memadukan antara puisi rakyat yaitu dalam menyimpulkan isi puisi rakyat (syair) untuk dijadikan acuan dan perbandingan, penulis menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rosdiana Parhatin. Ia melakukan penelitian pada tahun 2016/2017.

Tabel 2.1.

Penelitian Terdahulu yang Relevan.

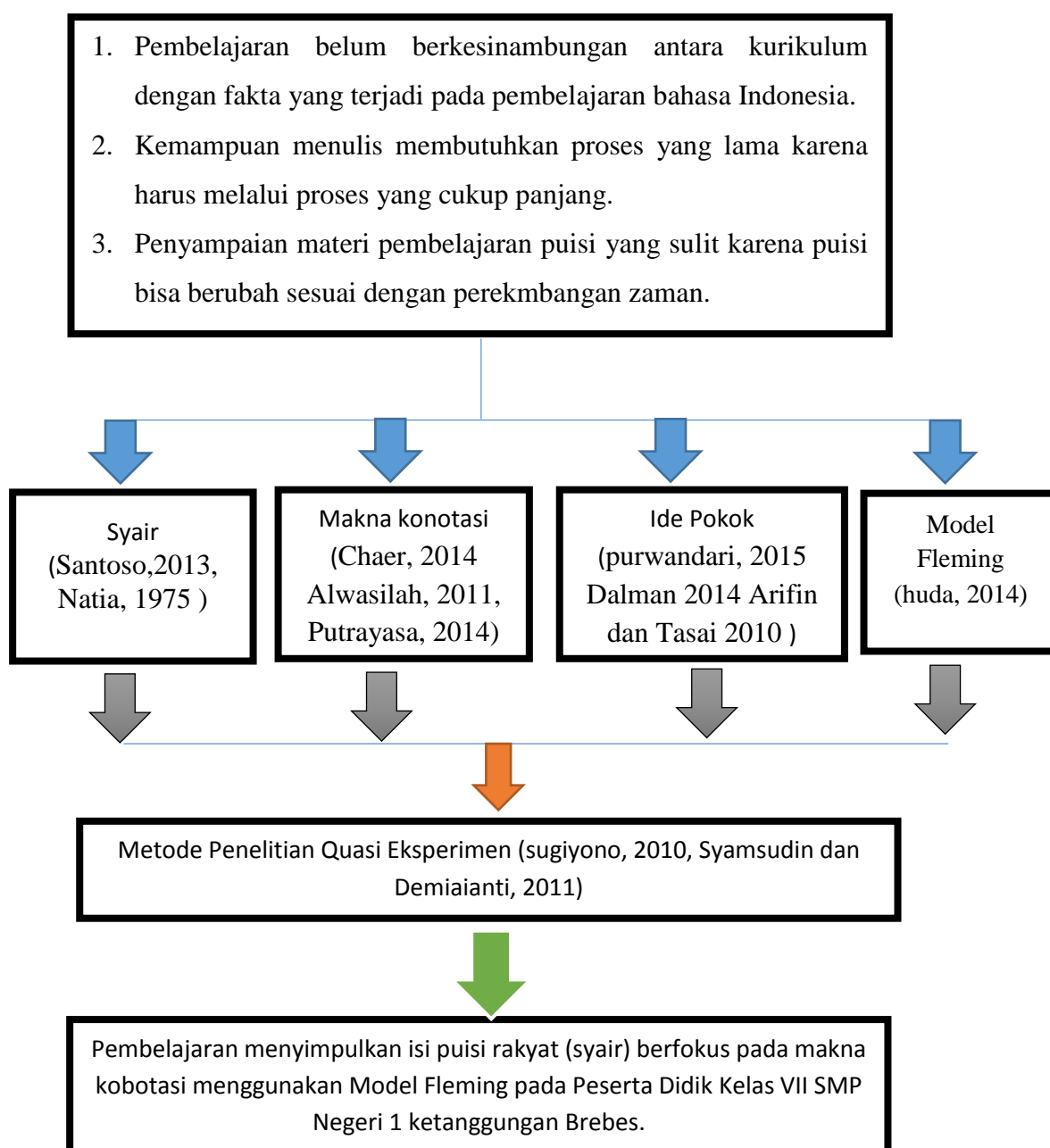
No	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Peneliti.	Persamaan	Perbedaan
1.	Pembelajara menyimpulkan isi pantun dengan menggunakan metode Think- Pair- Share pada siswa kelas VII Smp PGII 2 Bandung tahun pelajaran 2016/2017	Rosdiana Parhatin.	Persamaan Kompetensi Dasar	Metode yang digunakan, materi yang dikaji

2.	Pembelajaran Mengidentifikasi Nilai-nilai Kehidupan yang Terandung dalam Teks Cerita Rakyat (hikayat) Menggunakan Metode <i>Talking</i> pada siswa kelas X SMAN 1 Rancaekek tahun pelajaran 2016/2017	Ceny Widya	Persamaan Kompetensi Dasar	Model Pembelajaran
3.	Peningkatan hasil belajar matematika melalui pembelajaran <i>Fleming</i> pada siswa kelas X. 4 SMA Negeri 1 Parepare	Hariswan	Persamaan pada model pembelajaran yang di gunakan.	Perbedaan pada mata pelajaran yang digunakan.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian merupakan perumusan berbagai permasalahan hingga kepada tindakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan tersebut. Permasalahan yang dihadapi adalah menumbuhkan minat belajar dan mevisualkan, mendengarkan serta menulis peserta didik.

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran



Peneliti bermaksud agar pendidik mempunyai keterampilan mengajar yang baik, pembelajaran yang diberikan harus menarik, model yang diberikan diusahakan sesuai dengan materi pembelajaran yang sedang dituju. Dengan adanya penelitian ini, semoga kondisi pembelajaran bahasa Indonesia dapat menumbuhkan semangat peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, sehingga menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan serta inovatif agar tidak timbul rasa bosan pada peserta didik. Hasil belajar yang baik hanya dicapai melalui proses belajar yang baik pula. Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang baik.

F. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Dalam penelitian ini peneliti, mempunyai asumsi sebagai berikut:

Peneliti mampu melaksanakan pembelajaran menyimpulkan isi syair berfokus pada makna Konotasi karena peneliliti sudah mengampu mata kuliah kebahasaan, kesastraan. Kemampuan menulis dalam menyimpulkan isi syair berfokus pada makna konotas merupakan salah satu penentu keberhasilan belajar siswa. Dengan model *fleming* siswa akan mampu meningkatkan kemampuan menulis dalam menyimpulkan isi syair yang berfokus pada makna konotasi.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis dianggap mampu melaksanakan pembelajaran menyimpulkan isi syair berfokus pada makna konotasi di kelas VII SMP Negeri 1 Ketanggunga Kab. Brebes Jawa Tengah karena telah lulus mata kuliah 136 SKS. Terdiri dari: Pengantar Filsafat Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Kurikulum dan Pembelajaran, Pedagogik, dan Profesi Pendidikan, Teori dan Praktik Pembelajaran Menyimak, Teori dan Praktik Pembelajaran Membaca, Teori dan Praktik Pembelajaran Menulis, Pengantar Linguistik Bahasa Indonesia, Fonologi Bahasa Indonesia, Morfologi Bahasa Indonesia, Sintaksis Bahasa

Indonesia, Semantik Bahasa Indonesia, Pragmatik Bahasa Indonesia, Tatawacana Bahasa Indonesia, Analisis Kesulitan Membaca, Analisis Kesulitan Menulis, Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia, Apresiasi dan Kajian Drama Indonesia, Sejarah dan Teori Sastra Indonesia, Problematika Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Apresiasi dan Kajian Puisi Indonesia, Pengembangan Wawasan Literasi, Pengajaran Berpikir Kritis, Menulis Kreatif, Menulis Kritik dan Esai, Dasar-dasar Bahasa Arab, Terjemahan Bahasa Inggris-Indonesia, Percakapan Bahasa Inggris, Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pengembangan Multimedia Pembelajaran, Penulisan Karya Tulis Ilmiah, KKN Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran Bipa, Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Telaah Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Inggris, Menulis Jurnalistik, Editing, Statistik Berbasis Aplikasi, Budaya Sunda, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Islam Disiplin Ilmu, Ilmu Alamiah Dasar, Magang Calon Guru I, Magang Calon Guru II, Magang Calon Guru III. Hal tersebut sekaligus memenuhi syarat penulisan skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dimana dalam buku panduan disebutkan bahwa salah-satu syarat penulisan skripsi yaitu telah lulus minimal 120 sks. (Darta, dkk., 2019)

- b. Materi pembelajaran menyimpulkan isi syair merupakan materi yang ada dalam kurikulum 2013, (Kemendikbud, 2017).
- c. Model pembelajaran *fleming* merupakan akronim dari empat kecendrungan utama; Visual, Auditory, Read/ Write, and Khinestik. Model ini mencakup tiga kategori utama pembelajaran, antara lain,
 - 1) Pembelajaran visual
Pembelajaran yang di dalamnya ide-ide, konsep-konsep dan informasi lain diasosiasikan dengan gambar-gambar dan teknik-teknik. Mereka yang memiliki pola-pola belajar visual biasanya mampu memahami informasi dengan menggambarkan secara nyata.
 - 2) Pembelajaran audiotoris
Pembelajaran yang didalamnya seseorang belajar melalui pendengaran. Pembelajaran audiotoris sangat bergantung pada pendengaran dan pembicaraan orang lain selama proses pembelajarannya. Pembelajaran

audiotoris harus mendengar apa yang dikatakan agar bisa memahami, dan sebaliknya mereka seringkali kesulitan menghadapi instruksi-instruksi tertulis.

3) Pembelajaran membaca/ menulis

Pembelajaran yang di dalamnya seseorang cenderung belajar dengan cara mencatat dan membaca apa saja yang ia dengarkan dan perolehan dari lingkungan sekitar. Mereka yang memiliki kemampuan membaca dan menulis biasanya harus membaca untuk mencari informasi dan menulis informasi tersebut untuk dibaca ulang sebagai penguatan.

4) Pembelajaran kinestetik/ taktil

Pembelajaran yang didalamnya proses belajar dilakukan oleh siswa yang melaksanakan aktivitas fisik, daripada mendengar ceramah atau melihat pertunjukan. Mereka yang memiliki kemampuan kinestetik biasanya belajar dengan cara mempraktikannya (Huda, 2014, hlm. 180).